

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017). Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku, perbuatan, pengaruh manusia maupun akibat peristiwa alam (Sigit, 2018).

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam, salah satunya yaitu gempa bumi dan berpotensi tsunami. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjang ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNBP, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena

Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2018). Sumatera Barat diapit oleh dua pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang berada di sepanjang bukit barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia (Bappenas, 2020).

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, salah satunya kecamatan koto tengah. Kecamatan Koto Tengah terletak  $00^{\circ}58$  Lintang Selatan dan  $99^{\circ}36'40'' - 100^{\circ}21'11''$  Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Koto Tengah yaitu sekitar  $232,55 \text{ Km}^2$  dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-1.00 diatas permukaan laut (BPS Kota Padang, 2021). Kecamatan Koto Tengah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah yaitu Kelurahan Pasia Nan Tigo yang berada di area pesisir pantai sehingga rawan terjadinya gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020).

Gempa bumi merupakan sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba yang terjadi pada permukaan bumi. Pelepasan energi yang secara tiba-tiba mengakibatkan gelombang seismik yang bisa bersifat destruktif pada berbagai hal yang berdiri diatas permukaan bumi, termasuk bangunan, pohon-pohon, dan lainnya (Febriana, 2015). Gempa bumi adalah sebuah guncangan hebat yang

menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfer atau kulit bumi. Gangguan ini terjadi karena di dalam lapisan kulit bumi dengan ketebalan 100 km terjadi akumulasi energi akibat dari pergeseran kulit bumi (Mustafa, 2010).

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 sangat menyisakan duka yang mendalam bagi korban. Banyaknya korban, baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan oleh kekuatan gempa yang cukup besar sehingga menyebabkan banyak rumah yang roboh dan menelan banyak korban jiwa. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya kesiapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Kurangnya kesiapan tersebut dikarenakan gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya serta seberapa kekuatannya, sehingga untuk mengantisipasi hal itu diperlukan kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO ISDR, 2006).

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kejadian bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Saifuddin, 2015). Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan sekali dikarenakan dapat meminimalisir dampak yang akan disebabkan oleh gempa bumi. Hal ini dapat

dilihat dari perbandingan antara jumlah korban tewas akibat gempa bumi di Kumamoto Jepang dengan jumlah korban jiwa akibat gempa-gempa di Indonesia. Setidaknya sampai sejauh ini, korban jiwa akibat gempa 7,3 Skala *Richter* (SR) di Jepang masih lebih sedikit, dikarenakan budaya siap menghadapi gempa lebih besar sudah dimiliki masyarakat Jepang. Pemerintahan di Jepang juga menaruh perhatian lebih kepada keselamatan rakyatnya dari bahaya gempa bumi (BNPB, 2018).

Naoto (2018) mengatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk meninjau kembali kesiapsiagaan gempa bumi di negaranya. Jepang lalu menerbitkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari gempa bumi adalah dengan melakukan kesiapsiagaan salah satunya adalah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga. Meski mereka sadar, konsep ini tidak sepenuhnya bisa menghindari jatuhnya korban jiwa. Namun, setidaknya mereka bisa mengurangi jatuhnya korban jiwa, dan meminimalisir kerugian ekonomi. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan.

Membangun kesiapsiagaan keluarga yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada keluarga untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi keluarga justru

harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang akan datang (Kristanti, 2013). Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggapan bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Pendidikan kebencanaan mengajarkan perencanaan tindakan penyelamatan dalam keadaan darurat bencana, saat berada dalam rumah dan

panduan bagaimana keluarga mampu mengevakuasi anggota keluarga lainnya. Keluarga juga sudah mempersiapkan obat-obatan untuk pertolongan pertama (Tamburaka & Husen, 2019). Hasil penelitian Susanto dan Putranto (2016) menunjukkan pendidikan kebencanaan mampu meningkatkan kesiapsiagaan dengan memberikan beberapa informasi yang akurat, terlebih lagi jika di dalam keluarga terdapat kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia.

Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan salah satu kelompok beresiko, sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana dikarenakan lansia semakin bertambahnya umur maka akan mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, lemah dan memiliki riwayat penyakit kronis. Kelompok rentan lansia sangat memerlukan perhatian khusus dalam kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan ini dapat dibantu melalui peran dari keluarga dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang diberikan oleh keluarga dalam melindungi lansia (Djafar, 2021). Sehingga keluarga yang siap dalam menghadapi bencana akan terhindar dari resiko bencana dan keluarga yang memiliki kesiapsiagaan yang baik akan meminimalisir dampak bencana terhadap lansia.

Pengalaman bencana gempa dengan korban lansia yang cukup besar menunjukkan perlunya integrasi kesiapsiagaan terhadap kelompok rentan lansia dalam mengurangi dampak bencana dapat diupayakan melalui prediksi, probabilitas dan strategi mitigasi. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Rahmadina & Susanti, 2019).

Tambuwun, dkk (2021) menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada individu, begitu pula sebaliknya. Pentingnya dukungan keluarga juga sangat berpengaruh ketika kondisi bencana. Febriana (2009) dalam Tambuwun, dkk (2021) menjelaskan keluarga seharusnya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadi bencana. Ketika seseorang merasa siap, maka akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik. Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan yang tidak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana. Sejalan dengan penelitian (Teja, 2017) melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting karena saat terjadi bencana lansia sangat memerlukan

pertolongan yang cepat dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi resiko.

Pada saat survey yang dilakukan 16 Mei 2022 di RW 12 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Pada saat survey dilakukan kepada 35 lansia didapatkan 55,5% lansia dapat berlari keluar rumah tanpa bantuan orang lain, dan 44,5% lansia mengatakan tidak dapat berlari keluar rumah saat bencana tanpa bantuan orang lain dan ada keluarga yang membantu mereka. Seperti yang disebutkan pada penelitian Tambuwun, dkk (2021), bahwa keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan lansia, seperti anak, cucu, dan menantu. Dengan keterbatasan yang ada pada diri lansia, lansia sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain saat terjadi bencana. Berdasarkan wawancara didapatkan jumlah lansia sebanyak 35 orang, 28 orang lansia tinggal dengan keluarga dan 7 lansia hidup sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada saat siklus keperawatan bencana di RW 12 kelurahan pasie nan tigo pada lima keluarga, dua dari lima keluarga yang memiliki lansia tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap lansia ketika terjadi bencana, sehingga lebih memilih untuk pasrah. Tiga dari lima keluarga dengan lansia juga mengatakan bahwa pada saat terjadi bencana di masa lalu, keselamatan keluarga bergantung pada nasib dan takdir yang digariskan oleh Tuhan, jadi terlihat masih rendahnya

kesiapsiagaan keluarga pada kelompok rentan lansia baik itu dalam pengetahuan dan apa yang harus disiapkan jika terjadi bencana. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi atau menggambarkan lebih dalam lagi bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 kelurahan pasie nan tigo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

## 2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan bencana.

## 3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

